

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. *Bullying* Verbal

###### a. Pengertian *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perilaku *bullying* secara umum. *Bullying* secara umum diartikan tindakan agresif yang dilakukan secara fisik maupun verbal yang dapat menyebabkan tekanan atau kerusakan. Menurut Marela, Wahab, dkk, (2017). Tindakan agresif tersebut dapat menyebabkan gejala fisik, psikologis maupun emosional yang berpengaruh baik jangka pendek maupun panjang yang berupa kecemasan, depresi dan rendah diri. Perilaku *bullying* juga didefinisikan oleh Olweus dalam (Benítez & Justicia, 2006) sebagai serangkaian perilaku fisik dan / atau verbal yang dilakukan seseorang atau kelompok orang-orang mengarahkan terhadap teman sebaya, dengan cara bermusuhan, berulang-ulang dan berkelanjutan, menyalahgunakan kekuatan nyata atau fiktif, dengan maksud untuk membahayakan korban.

Menurut Lestari (2013) mengatakan bahwa *Bullying* verbal terjadi ketika seseorang berusaha mendapatkan kekuasaan atas korbannya dengan menggunakan bahasa lisan yang bertujuan untuk menyakiti. Sedangkan Menurut Fekkes, dkk (2006) *bullying* verbal dapat berupa apa saja tentang berat badan, penampilan, rasis, intimidasi seksual. Panggilan nama telah menjadi yang paling sering ditemukan dan tampaknya untuk seseorang yang menerima ini, sering kali dapat memiliki konsekuensi yang menghancurkan. Sedangkan Monks (dalam Farrell, 2014) menyatakan bahwa *bullying* verbal adalah auditori yang melibatkan kata-kata untuk langsung menghancurkan atau mempermalukan korban, seperti mengancam, memanggil nama, dan mengejek. Pendapat itu didukungnya oleh Muhammad (2009) yang mengatakan bahwasanya *Bullying* verbal dapat terdeteksi dengan mudah karena merupakan jenis *bullying* yang dapat dideteksi dengan pendengaran.

Contoh perilaku yang termasuk *bullying* verbal adalah menghina, menjuluki, meneriaki, mengancam, menuduh, menyoraki, menebar gossip, menfitnah dan menolak.

Didasarkan pada definisi dari para ahli yang sudah dikemukakan bisa diambil simpulan bahwa *bullying* verbal adalah perilaku agresif yang bertujuan menyakiti orang lain dengan sengaja dengan mempergunakan kata-kata yang tidak bisa diterima serta menyakitkan seperti menghina, menjuluki, mengancam, menebar gossip, menfitnah dan sengaja menolak kehadiran seseorang.

b. Jenis *Bullying* Verbal

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, pengertian *bullying* verbal adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan kesengajaan yang bertujuan agar menyakiti orang lain yang dilakukannya dengan menggunakan kata-kata. Muhammad (2009) berpendapat terdapat berbagai jenis *bullying* verbal seperti saling memaki, menjuluki dengan hal tidak baik, meneriaki apabila seseorang membuat kesalahan, berusaha mempermalukan didepan umum, menuduh, menyebarkan gossip, menfitnah secara langsung dan menolak kehadiran seseorang secara terang-terangan. Sedangkan Astuti (2008) juga berpendapat bahwa bentuk *bullying* verbal dapat berwujud dalam tindakan pemalakan dan pemerasan yang di dilakukan dengan mengancam dengan kata-kata kasar, menghasut untuk melakukan sesuatu yang salah, dan berkata jorok untuk menjelekan teman. Perihal tersebut didukungnya oleh pendapat dari seseorang bernama Sucipto (2012) yang menyebutkan bahwasanya *bullying* verbal biasanya dilakukan dengan berteriak yang bertujuan untuk meledek, mengatai dan memaki kepada seseorang yang dianggap lebih lemah.

Dari berbagai pendapatnya para ahli diatas, bisa diambilnya sebuah simpulan bahwasanya *bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang paling mudah ditemui dan diidentifikasi. Masing-masing dari *bullying* verbal dapat

dibedakan dengan tindakan perilakunya dan bagaimanapun bentuknya perilaku *bullying* tetap memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi-Bullying Verbal

*Bullying* sudah dianggap lazim dalam kehidupan dimasyarakat modern ini. Walau banyak yang sudah menyadari perilaku ini merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Sesuai dengan pendapatnya dari seseorang bernama Priyatna (2010) yang mengatakan bahwasanya tidaklah ada penyebab tunggal dalam *bullying*. Menurut Volk (2012) *Bullying* mungkin terkait dengan banyak gen yang mengendalikan faktor individu secara internal yaitu :

1) Jenis Kelamin dan Usia.

Jenis kelamin serta usia adalah faktor penting yang bisa mempengaruhi perilaku *bullying* verbal. Mayoritas studi tentang *bullying* melaporkan bahwa *bullying* verbal secara keseluruhan mencapai puncak pada remaja pertengahan, dengan pelaku laki-laki yang lebih dominan daripada perempuan. *bullying* verbal mempertahankan tingkat kejadian yang tinggi sepanjang masa remaja.

2) Temperamen

Temperamen mempengaruhi individu dalam perbedaan individu dalam reaktivitas dan pengaturan diri, dalam domain pengaruh, aktivitas, dan perhatian. Reaktivitas individu termasuk seberapa cepat suatu individu merespons rangsangan, dan pengaturan diri dalam melibatkan diri dalam perilaku *bullying* verbal

3) Kepribadian

Ciri-ciri kepribadian dapat mempengaruhi dan memberikan dorongan bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku *bullying* verbal tertentu. . Kepribadian mempengaruhi interaksi yang cukup stabil antara disposisi genetik dan beradaptasi dengan lingkungan dan dengan demikian mencakup kognisi, pemikiran, dan nilai-nilai yang mendorong melakukan perilaku *bullying* verbal.

Priyatna (2010) mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* secara eksternal. Yang terbagi menjadi 3 faktor di antaranya:

1) Hubungan Keluarga.

Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga. Jika anggota keluarga menunjukkan perilaku-perilaku yang mengindikasikan *bullying* verbal yang berupa makian atau kata-kata kasar dalam kehidupan sehari-hari, maka anak dapat menirunya dan melakukan hal yang sama terhadap temannya disekolah.

2) Lingkungan Sekolah

*Bullying* sebenarnya menjadi fenomena yang cukup sering terjadi di sekolah, tetapi biasanya diabaikan karena dianggap masalah yang biasa. Hal itu menyebabkan pelaku *bullying* seolah mendapat penguatan terhadap perilakunya mengintimidasi orang lain. Perilaku *bullying* akan berkembang cepat terutama pada lingkungan di sekolah yang sering kali memberi pesan negatif kepada peserta didik, seperti memberi hukuman yang sebenarnya tidak membangun dan dapat menyebabkan peserta didik tidak mampu untuk mengembangkan perasaan menghormati dan menghargai kepada sesama anggota sekolah.

3) Teman Sebaya

Teman sebaya adalah salah satu dari aspek terbesar seseorang melakukan tindakan *bullying* verbal. Seseorang anak yang telah masuk ke umur peremajaan bakal mulai berusaha mencari dukungan dari lingkungan teman sebayanya. Anak akan menganggap hal yang dilakukan oleh teman-temannya adalah hal yang pantas untuk dilakukan dan mendapat banyak dukungan. Sehingga ketika melihat *bullying* verbal yang dilakukan teman sebayanya, maka dia akan cenderung melakukannya juga karena merasa mendapat dukungan dari teman sebayanya.

4) Pengaruh Media

Sekarang ini media elektronik sudah berkembang pesat dengan berbagai bentuk yang menarik yang mudah diakses oleh siapapun termasuk anak yang memasuki usia remaja.. Sayangnya banyak konten-konten yang

disajikan dapat berdampak negatif bagi anak, seperti *bullying* verbal sehingga anak maupun remaja yang melihat hal tersebut akan menirukannya di dunia nyata

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, bisa didapatkan sebuah simpulan bahwasanya aspek-aspek atau faktor yang menyebabkan *bullying* verbal ada dua yakni faktor luar dan faktor dalam. Faktor dalam atau biasa disebutnya internal merupakan pengaruh dari kondisi biologis dari tubuh. Sedangkan faktor eksternal merupakan pengaruh dari lingkungan sosial tempat proses berinteraksi sehari-hari.

#### d. Dampak *Bullying* Verbal

Fenomena *bullying* verbal mulai menjadi hal yang lazim di lingkungan peserta didik yang tentunya dapat menimbulkan dampak yang buruk kepada korban *bullying* verbal. *Bullying* verbal akan berdampak bagi korban berupa kesepian, kecemasan, depresi, anti sosial, harga diri rendah, melarikan diri dari tempat tinggal, kesehatan fisik, menggunakan barang terlarang, kinerja akademik yang buruk bahkan bunuh diri.

Gillette (2009) mengungkapkan bahwa *bullying* verbal akan berdampak bagi korban sebagai berikut;

- 1) Kecemasan,
- 2) Kesepian,
- 3) Rendahnya Harga Diri,
- 4) Depresi,
- 5) Anti sosial,
- 6) Keluhan kesehatan fisik,
- 7) Melarikan diri dari rumah,
- 8) Menggunakan barang terlarang,
- 9) Bunuh diri,
- 10) Kinerja akademik yang buruk.

Menurut Suciartini (2018) *bullying* verbal dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.



Ketika seseorang mengalami *bullying* verbal maka akan bersikap tertutup, tidak asertif, mudah cemas, dan selalu merasa rendah diri yang bisa menyebabkan penurunan prestasi belajar yang menjadikan hambatan dalam proses komunikasi dan perkembangan psikis para peserta didik. Peserta didik korban *bullying* verbal merasa dirinya tidak layak sehingga tidak diterima oleh lingkungannya, sehingga condong akan kesulitan dalam melakukan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungannya.

## 2. Kemampuan Interaksi Sosial

### a. Pengertian Kemampuan Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga membutuhkan hubungan dengan manusia lain. Hubungan tersebut disebut kemampuan interaksi sosial. Menurut Chaplin dalam (Fatnar, 2014), mengemukakan bahwa kemampuan interaksi merupakan kecakapan yang telah ada sejak lahir yang dapat juga diperoleh dari hasil pelatihan atau praktik yang merupakan kebutuhan manusia untuk saling berhubungan satu sama lain.

Menurut Walgito (2003) interaksi sosial dilakukan dengan membangun hubungan saling mempengaruhi baik individu maupun kelompok dan menghasilkan timbal balik. Didukung oleh pendapat Soekanto (2010) yang mengemukakan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial memiliki syarat utama yang berupa kontak sosial dan komunikasi yang selanjutnya menjadi kemampuan interaksi sosial

Dalam proses interaksi sosial peserta didik harus meningkatkan kemampuan. Kemampuan adalah kecakapan yang berupa potensi dalam menguasai suatu keahlian yang sudah ada sejak lahir dan didapat melalui latihan atau praktik yang selanjutnya digunakan untuk mewujudkan tujuannya.

Maka dari itu kemampuan interaksi sosial adalah keterampilan peserta didik dalam menjalin hubungan dan bekerja sama baik antar individu lain maupun kelompok-kelompok yang menyebabkan saling memberikan

pengaruh, mengubah, ataupun memperbaiki dan memiliki hubungan timbal balik.

b. Bentuk Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial dapat dibedakannya jadi 2 wujud, yakni disosiatif serta asosiatif.

1) Asosiatif

Kemampuan interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah kemampuan yang menyatukan. Kemampuan interaksi sosial tersebut terdiri atas berbagai macam hal seperti berikut.

a) Kerja sama

Kerjasama tercipta dikarenakan kepentingan untuk mencapai tujuan yang sama sehingga bersatu dan mewujudkannya bersama-sama

b) Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah tahapan penyesuaian diantaranya seseorang individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencegah, dan mengatasi kekacauan yang terjadi di lingkungan.

Tahap akomodasi dibedakannya jadi beberapa wujud diantaranya:

- (1) *Coercion* adalah sebuah pemaksaan yang dilakukan untuk proses akomodasi
- (2) Kompromi yaitu, pihak-pihak mengurangi tuntutan agar dapat mengatasi masalah
- (3) Mediasi yaitu, mencari bantuan pada pihak ketiga yang sifatnya itu netral untuk membantu menyelesaikannya sebuah konflik
- (4) *Arbitration* adalah cara menyelesaikan masalah dengan adanya pihak ketiga yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada pihak-pihak yang berkonflik.
- (5) *Adjudication* (peradilan) adalah penyelesaian konflik dilakukan dengan peradilan secara hukum
- (6) *Stalemate* yaitu Suatu konflik tidak dapat maju maupun mundur karena pihak yang terlibat memiliki kedudukan yang sama

(7) Toleransi yaitu persetujuan tidak formal dilakukan untuk penyelesaian konflik

(8) *Consiliation* cara untuk menyelesaikan konflik dengan mempertemukan para pihak yang bersengketa dan menyelesaikannya dengan keputusan bersama

c) Asimilasi

Asimilasi adalah proses menyamakan sifat, mental, dan tindakan sebagai wujud usaha mengurangi perbedaan di lingkungan dengan tujuan mencapai tujuan bersama. Terjadi pada masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda yang berinteraksi dalam kurun waktu yang cukup lama hingga muncul kebudayaan campuran

d) Akulturasi

Proses sosial munculnya kebudayaan baru akibat dari pertemuan budaya asing dengan kebudayaan asli. Kemudian kebudayaan itu diterima dan dilakukakan makan lama kelamaan kebudayaan lama akan hilang dan tergantikan oleh kebudaayan baru tersebut.

2) Disosiatif

Kemampuan interaksi sosial ini yang menyebabkan pemisahan serta terbagi-bagi kedalam 3 wujud seperti berikut ini:

a) Kompetisi

Kompetisi yang dilakukannya antar individu ataupun kelompok sosial untuk mencapai tujuan khusus secara konpetitif. Tanpa melibatkan aktivitas benturan fisik dengan lawannya

b) Kontravensi

Proses sosial berupa persaingan dan konflik. Berwujud baik sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, biasanya berwujud intimidasi yang langsung dilakukan sehingga menimbulkan konflik.

c) Konflik

Proses sosial antar individu ataupun antar kelompok kerana terjadi kesalahpahaman sehigga terjadi pertentangan yang menyebabkan terganggunya proses komunikasi atau kemampuan interaksi sosial.



c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2010) faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial adalah:

1) Faktor Imitasi

Tindakan atau perilaku meniru untuk menyatukan pendapat dan perilakunya di antara komunitas. Ini dirancang untuk memenuhi aturan atau norma yang berlaku untuk masyarakat, tetapi jika meniru perilaku yang tidak pantas, itu akan berdampak buruk.

2) Faktor Sugesti

Proses individu menerima tindakan dan pendapat orang lain, dan tindakan serta pendapat dianggap lebih baik tanpa kritik terlebih dahulu. Mendorong seseorang untuk meniru orang untuk memperoleh norma, sikap, dan sistem nilai dianggap cocok.

3) Faktor Identifikasi

Keinginan individu untuk menjadi mirip dengan orang lain. Baik tingkah laku maupun pandangan. Terjadi baik disengaja maupun tidak disengaja karena seringkali individu memerlukan tipe ideal yang dianggapnya sempurna

4) Faktor simpati

Rasa tertarik pada dan peduli pada diri seseorang terhadap tingkah laku orang lain yang menyebabkan ingin melakukan suatu hubungan lebih mendalam dengan orang tersebut. Dorongan utama dalam perasaan simpati adalah keinginan untuk memahami orang lain.

d. Aspek-Aspek Kemampuan Interaksi Sosial

Menurut seseorang bernama Slamet Santosa (2006) menyatakan bahwasanya faktor-daktor kemampuan interaksi sosial yakni sebagai berikut:

1) Terdapat hubungan

Hubungan antara individu maupun antar kelompok adalah hal yang pasti terjadi dalam proses interaksi

2) Ada individu

*commit to user*

Hubungan antar individu sangat penting dan mendukung setiap proses kemampuan interaksi sosial

3) Ada tujuan

Proses interaksi dapat terjadi apabila saling mempengaruhi individu karena memiliki tujuan tertentu

4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Kemampuan interaksi sosial dapat terjadi karena dalam hidupnya seorang individu selalu bergantung pada kelompok dan didalam kelompok tersebut individu memiliki fungsinya masing-masing.

e. Syarat-Syarat Terjadinya Kemampuan Interaksi Sosial

Kemampuan interaksi sosial adalah relasi atau hubungan timbal balik antara seseorang individu ataupun antar kelompok. Pada tahapan kemampuan interaksi sosial mempunyai persyaratan-persyaratan yang dikemukakannya oleh seseorang bernama Soekanto (2010), persyaratan-persyaratan kemampuan interaksi sosial yakni sebagai berikut:

1) Adanya Kontak Sosial.

Hubungan sosial yang merupakan tindakan pertama dalam kemampuan interaksi sosial. meliputi kontak sosial antar perorangan, antar individu terhadap kelompok serta juga antar kelompok dengan kelompok-kelompok lainnya. Kontak sosial memiliki 4 komponen pokok yaitu

a) Percakapan

Percakapan dilakukan dalam serangkaian proses interaktif, proses interaktif ini memiliki awal dan akhir yang jelas, yang dilakukan secara bergantian dan memiliki tujuan tertentu. Agar percakapan menjadi lancar dan mudah diterima, percakapan dilakukan dengan berbicara dengan sopan dan berusaha memberikan umpan balik atau tanggapan dan berusaha tetap fokus pada percakapan.

b) Kontak mata dan fisik

Kontak mata dan juga fisik ini merupakan bentuk komunikasi non verbal yang berguna menyampaikan banyak makna, kontak mata dan

fisik dilakukan untuk menunjukkan bahwa kita menaruh perhatian dengan orang yang sedang diajak berbicara.

c) Saling menerima

Saling menerima adalah sikap seseorang terhadap orang lain. Tidak ada diskriminasi, tanpa syarat. Dengan sikap menerima sesuatu, hubungan interpersonal dapat terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Saling menerima dapat diperlihatkannya dengan cara menghormati orang lain, memberikan peluang untuk berbicara serta memahaminya perasaan satu sama lainnya.

d) Kerjasama

Kerjasama dilakukan atas dasar kepentingan-kepentingan dan pengetahuan yang sama untuk mencapai tujuan yang bersama melalui cara yang telah disetujui bersama pula. Kepentingan yang sama antar individu harus berupa kesadaran pribadi, seperti kemauan untuk membantu, saling memberi pengaruh dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas kegiatan bersama

2) Adanya Komunikasi.

Komunikasi itu penting adanya karena tanpa adanya proses komunikasi maka kemampuan interaksi sosial tidak dapat terjadi. Komunikasi dicapai ketika seseorang memberikan timbal balik atas perilaku orang lain dalam bentuk percakapan, sikap dan perasaan yang dipahami oleh orang lain, orang lain, dan kelompok. Menurut seseorang bernama Devito dalam Sugiyo (2005) mengungkapkan 5 ciri-ciri dari sebuah komunikasi yakni:

a) Keterbukaan

Dalam berkomunikasi keterbukaan sangat penting karena harus ada Kedua belah pihak bersedia untuk terbuka, bereaksi terhadap dan merasakan apa yang ada di pikiran maupun perasaannya orang lain.

b) Empati

Empati itu bisa diartikannya menjadi hidup dalam perasaannya orang lain ataupun merasakannya perasaan yang dialami oleh orang lain. Melalui empati, kita dapat menempatkan diri kita pada suasana,

keinginan, serta perasaan milik seseorang. Komunikasi membutuhkan empati dari komunikator, dapat dikatakan bahwa jika komunikator menunjukkan empati kepada komunikator, maka komunikasi interpersonal akan dilakukan secara menguntungkan.

c) Dukungan

Devito dalam (Sugiyo, 2005) menyatakan Tanpa dukungan suasana yang mendukung, keterbukaan dan empati tidak akan bertahan lama. Artinya dalam komunikasi interpersonal diperlukan suasana dukungan atau motivasi. Dalam komunikasi, ini dukungan diwujudkan dengan menunjukkan sikap tidak mengevaluasi, dan mengemukakan perkataan atau tindakan kita yang mendukung.

d) Rasa positif

Sikap positif berarti kecenderungan untuk memberikan komentar positif tentang lawan bicara. Artinya situasi dalam komunikasi interpersonal harus menyenangkan. Jika hal tersebut tidaklah terjadi, maka komunikasi bakal mengalami keterhambatan.

e) Kesamaan

Kesamaan berarti orang tersebut tidak merasa lebih tinggi dari orang lain yaitu menunjukkan derajat yang sama dengan orang lain. Sikap setara ini tercermin dalam upaya untuk berbicara atau berkomunikasi pada tingkat yang sama.

## 2. Hubungan *Bullying* Verbal dengan Kemampuan Interaksi Sosial

*Bullying* verbal merupakan perilaku agresif yang bertujuan menyakiti orang lain dengan sengaja dengan menggunakan kata-kata yang tidak dapat diterima dan menyakitkan. *Bullying* verbal meliputi menghina, menjuluki, mengancam, menebar gossip, menfitnah dan sengaja menolak kehadiran seseorang. *Bullying* perilaku yang buruk yang dilakukannya berulang kali oleh seseorang yang jauh lebih kuat yang dapat membuat korbannya depresi, membuat seseorang tertekan, terisolasi, dan membuat merasa tidak nyaman. Perilaku *bullying* verbal dapat memberi pengaruh buruk bagi aktivitas

sosialnya terutama proses kemampuan interaksi sosial dengan lingkungannya. Sedangkan syarat utama terjadinya aktivitas social adalah kemampuan interaksi social. Dalam proses interaksi sosial terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara individu dengan individu dan kelompok lain yang tujuannya adalah untuk mewujudkan kehidupan mereka secara utuh.

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas jenis *Bullying* verbal adalah menghina, menjuluki, mengancam, menebar gossip, menfitnah dan sengaja menolak kehadiran seseorang yang terjadi dalam hubungan antar individu maupun kelompok yang mengakibatkan perasaan tertekan, merasa dikucilkan dan merasa tidak nyaman dalam berkemampuan interaksi sosial.

Dilihat uraian yang sudah dijelaskan terdapat adanya hubungan diantara *bullying* verbal terhadap kemampuan interaksi sosial karena jika korban mengalami *bullying* verbal maka kemampuan interaksi dengan di lingkungan pun rendah. Oleh sebab demikian, bakal dilakukannya riset tentang hubungan diantara *bullying* verbal dengan kemampuan interaksi sosial. Sebagai hal yang memperkuat proses penelitian yang akan dilakukan, dicantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan. Penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang bakal dilakukannya antara lain:

Penelitian pertama yang dilakukannya oleh Jorge Luiz, Wanderlei Abadio, Diene Monique, dkk (2017) dengan judul *Intervention in sosial skills and bullying*. Penelitian ini meneliti apakah peningkatan kemampuan interaksi sosial dapat mengurangi sikap *bullying* terhadap peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut yaitu kemampuan interaksi sosial dapat menurunkan *bullying* dan *bullying* dapat menghambat terjadinya kemampuan interaksi sosial

Penelitian kedua dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang berjudul “Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan interaksi sosial Peserta didik Kelas III Sekolah Dasar Negeri Minomartani 6 Sleman Yogyakarta” hasil dari penelitian tersebut adalah perilaku *bullying* dengan kemampuan interaksi social memiliki hubungan yang signifikan dan dapat disimpulkan



bahwasanya jika perilaku *bullying* terbilang cukup tinggi, maka kemampuan interaksi sosial akan berubah jadi rendah.

Penelitian ketiga dilakukannya oleh Prasetyo dkk (2016) dengan judul *Sosial Interaction Ability and The Bullying Behaviors among Adolescents : a correlational study* penelitian ini menunjukkan bahwa Saat mendapat kemampuan interaksi sosial rendah, itu akan menyebabkan kurangnya kemampuan untuk membangun interaksi yang efektif dengan lingkungan dan

Berdasarkan uraian hasil penelitian terdahulu yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu pada oleh Jorge Luiz, Wanderlei Abadio, Diene Monique, dkk (2018) dengan judul *Intervention in sosial skills and bullying*. menjelaskan kemampuan interaksi sosial dapat mengurangi perilaku *bullying* dan *bullying* dapat menghambat terjadinya kemampuan interaksi sosial. Didukung dari hasil penelitian terdahulu oleh Pratiwi (2016) yang memperoleh hasil apabila perilaku *bullying* tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah. Penelitian ketiga oleh Prasetyo dkk (2016) memiliki hasil bahwa kurangnya kemampuan untuk membangun interaksi yang efektif dengan lingkungan dapat menyebabkan tindakan agresif yaitu *bullying*.

Ketiga hasil penelitian yang sudah dijelaskan diatas hingga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yang berjudul hubungan antara *bullying* dan kemampuan interaksi sosial tetapi ada beberapa perbedaan dalam penelitian ini karena menggunakan variabel *bullying* verbal. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian dengan subjek, metode, dan lokasi yang berbeda dari hasil penelitian sebelumnya.

## **B. Kerangka Berfikir**

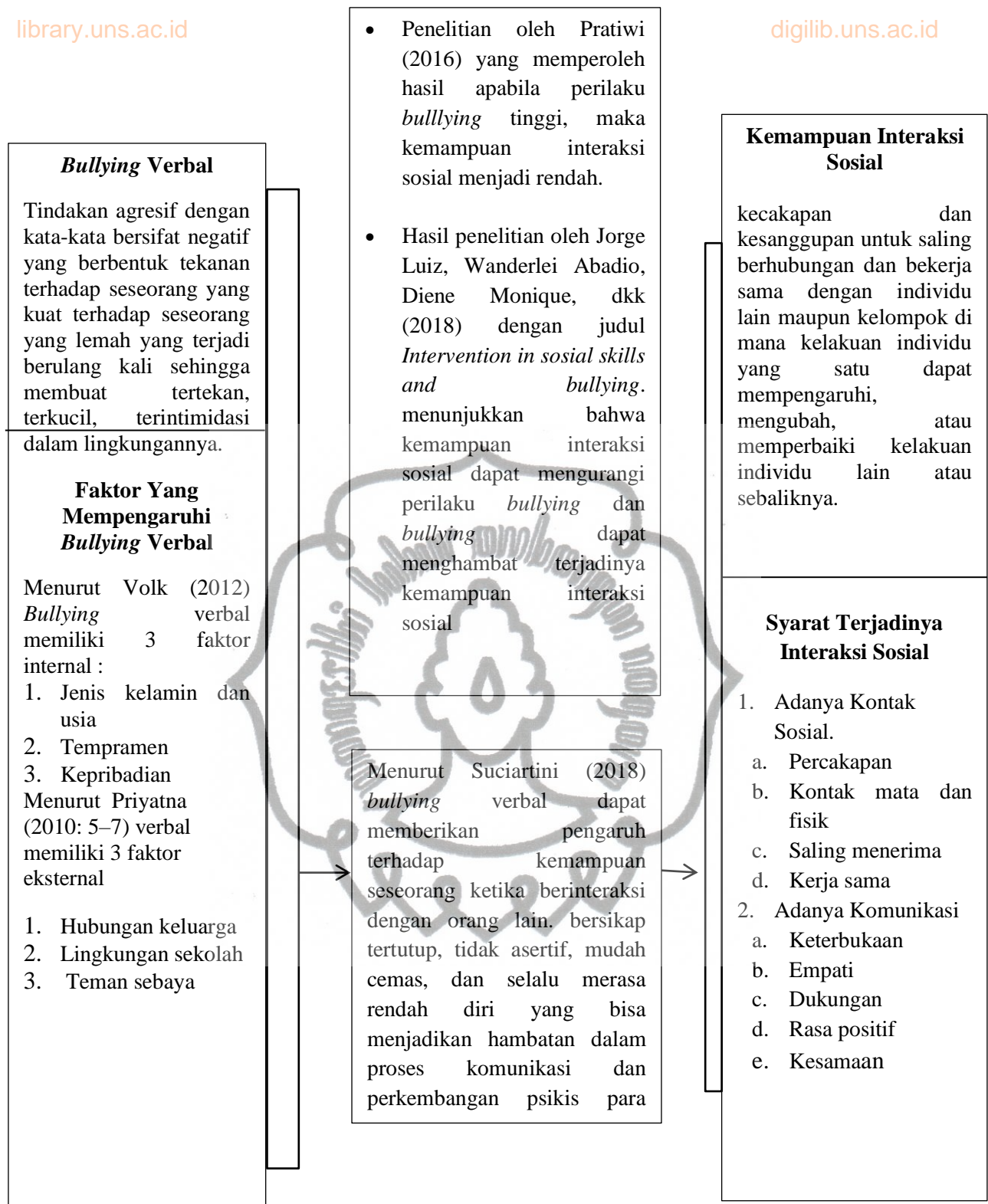
*Bullying* verbal merupakan suatu tindakan agresif dengan kata-kata bersifat negatif yang berbentuk tekanan pada yang lebih lemah, terjadi berulang kali dan membuat merasa frustrasi, terisolasi, dan merasaterancam. Selain itu bahkan membuat kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jenis *Bullying* verbal yang meliputi menghina, menjuluki, mengancam, menfitnah dan sengaja menolak kehadiran seseorang. Dalam *bullying* verbal terdapat aspek yang

memberikan pengaruh yakni aspek atau faktor dalam atau biasa disebutnya dengan internal menurut Volk (2012) yang meliputi jenis kelamin dan usia, tempramen, dan kepribadian sedangkan faktor eksternal menurut Priyatna (2010: 5–7) meliputi hubungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Bullying verbal dapat berdampak terhadap korbannya.

*Bullying* verbal akan berdampak dalam kehidupan sosial korbannya yaitu pada kemampuan dalam kemampuan interaksi sosial. Menurut Suciartini (2018) *bullying* verbal dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. bersikap tertutup, tidak asertif, mudah cemas, dan selalu merasa rendah diri yang bisa menjadikan hambatan dalam proses komunikasi dan perkembangan psikis para peserta didik

Dari dampak yang ditimbulkan oleh *bullying* verbal tersebut dapat mempengaruhi hubungan dengan lingkungan sosial, yaitu kurangnya kemampuan untuk berinteraksi sosial antar peserta didik. Penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *bullying* verbal dengan kemampuan interaksi sosial adalah Penelitian oleh Pratiwi (2016) yang memperoleh hasil apabila perilaku bullying tinggi, maka kemampuan interaksi sosial menjadi rendah dan hasil penelitian oleh Jorge Luiz, Wanderlei Abadio, Diene Monique, dkk (2018) dengan judul *Intervention in social skills and bullying*. menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial dapat mengurangi perilaku bullying dan bullying dapat menghambat terjadinya kemampuan interaksi sosial

Kemampuan interaksi sosial pada peserta didik yang mengalami *bullying* verbal pada umumnya kurang karena merasa terkucilkan dan merasa tertekan dilingkungannya. Kemampuan interaksi sosial adalah sebuah tahapan dimana seseorang bisa menjalin sebuah relasi yang saling menguntungkan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, dengan tujuan agar dapat hidup sebagai individu secara utuh. Didasarkan kepada pemaparan di atas, jika dituliskannya dengan cara yang sistemasi akan menjadi seperti dibawah ini



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

### C. Hipotesis

Hipotesis ialah sebuah anggapan dasar yang bersifat sementara atas suatu permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan kerangka berfikir maka dapat dirumuskan hipotesis yakni: adanya hubungan atau relasi yang signifikansi diantara perilaku *bullying* verbal terhadap kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VIII SMP N 1 Jatilawang.



